

Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015

Amelia Roza Yulianda

Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: ameliarz8@gmail.com

Nurzi Sebrina

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: nurzisebrina@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relation between managerial ability and earnings quality of manufacture companies listed on Indonesian Stock Exchange period of 2010 to 2015. By using purposive sampling method, there were 62 companies as the research's sample. In this study, earnings persistence and accruals quality were used to measure earnings quality. While MA-Score was used to measure managerial ability. Using panel regression analysis, this study shows that managerial ability has a significant positive effect on earnings persistence and accruals quality. According to the results, managerial ability had an effect on earnings quality.

Keywords: *managerial ability, earnings quality, earnings persistence, accruals quality*

1. Pendahuluan

Salah satu informasi yang terdapat pada laporan keuangan adalah laba. Menurut Dichev (2016) laba merupakan informasi paling penting dari laporan keuangan, karena mampu merefleksikan kinerja perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah informasi laba rugi dan komponennya. Karena, laba mampu menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan berhubungan dengan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang, serta menjadi dasar pertimbangan penentuan kompensasi manajemen dan pemberian dividen.

Melihat begitu pentingnya informasi laba, sehingga tidak hanya tinggi atau rendahnya angka laba saja yang diperhatikan oleh *stakeholders*, melainkan juga kualitas dari laba itu sendiri. Spiceland (2015:177) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba yang dilaporkan dalam memprediksi laba masa depan. Kualitas laba mengacu pada stabilitas, ketahanan (*persistence*), serta angka laba yang tidak fluktuatif. Menurut Dichev (2016) laba dikatakan berkualitas pada saat tidak adanya *gap* antara akrual dan arus kas. Dengan kata lain, akrual dapat mencerminkan kas yang akan terealisasi dengan tepat.

Fokus penelitian ini adalah karakteristik atau sifat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengukur

kualitas dari informasi laba yang dilaporkan sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Adapun proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba berdasarkan sifat laba pada penelitian ini adalah persistensi laba dan kualitas akrual (Francis, 2004; Dechow, 2010). Hal ini sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevansi, dimana terdapat komponen prediktif laba didalamnya. Dimana hal tersebut berkaitan erat dengan persistensi laba. Seain itu juga dilihat bagaimana keakuratan estimasi akrual dalam setiap penyajian laba pada laporan keuangan.

Scott (2009:203) menyebutkan bahwa persistensi laba sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan dimasa depan. Perotti (2014) menyebutkan bahwa persistensi laba menunjukkan apakah laba saat ini akan bertahan atau berulang lagi dimasa depan. Persistensi laba yang tinggi mengindikasikan laba yang stabil, berkelanjutan, serta tidak volatil, sehingga semakin bermanfaat dalam memperkirakan laba masa depan.

Menurut Dechow (2004) jika hanya merefleksikan kinerja laba saat ini dan ketahanannya dimasa depan, persistensi laba belum menunjukkan kualitas laba. Karena, laba yang berkualitas juga harus merefleksikan nilai nilai intrinsik yang mendasari terbentuknya laba seperti, akrual. Terlepas dari maksud memanipulasi laba, untuk menentukan laba diperlukan estimasi-estimasi dan penilaian-penilaian yang berbeda untuk setiap

perusahaan. Kesalahan estimasi menyebabkan timbulnya koreksi dimasa depan, sehingga laba saat ini tidak lagi mampu mencerminkan laba dimasa depan. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan proksi kualitas akrual untuk mengukur kualitas laba.

Di Indonesia, penelitian mengenai kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih berfokus pada karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, IOS, mekanisme *corporate governance*, struktur modal, dan pendanaan utang (Andri, 2007; Rizki, 2012; dan Muwachchidatul, 2013). Padahal aspek manajer selaku pihak yang mengelola perusahaan tidak dapat diabaikan begitu saja. Menurut Imam (2011), Demerjian (2013), Hassanzadeh (2013), Sales (2015), Chen (2015), dan Li (2014), kecakapan manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba. Sebab semakin cakap atau semakin tinggi pengetahuan manajer atas bisnis yang dijalankannya, maka penilaian dan perkiraan yang digunakan manajer dalam menyajikan laba menjadi semakin lebih baik.

Menurut Indra (2009), manajer yang cakap adalah manajer yang berhasil mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan. Proses bisnis yang efisien adalah pada saat input yang digunakan lebih kecil dari output yang dihasilkan. Hal ini terlihat pada saat, *cost* lebih kecil dari *sales*, dimana hal ini akan bermuara pada laba. Sedangkan contoh bentuk keputusan manajer yang memberi nilai tambah bagi perusahaan dibidang keuangan adalah akrual. Semakin cakap manajer tersebut maka tingkat estimasi akrualnya akan lebih tepat, sehingga laba yang dilaporkan pada laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan bukan hasil rekayasa manajer.

Menurut Choi (2015) kecakapan atau kemampuan manajer untuk menghasilkan laba dengan penggunaan sumberdaya perusahaan yang efisien, yang diwujudkan melalui keputusan investasi modal dan tenaga kerja, aktivitas-aktivitas yang menghasilkan pendapatan, dan upaya untuk meminimalisir biaya dapat mempengaruhi persistensi laba. Semakin tinggi kecakapan manajerial seorang manajer maka akan lebih efektif dan efisien dalam mengimplementasikan keputusan operasi sehingga mampu meminimalisir turunnya angka laba dimasa depan. Serta

mampu menciptakan peluang mendapatkan pendapatan melalui hasil produksi, sehingga semakin kecil kemungkinan timbulnya penurunan angka laba dimasa depan.

Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *managerial ability score (MA-Score)* (Demerjian, 2012). *MA-Score* merupakan nilai residual dari regresi karakteristik perusahaan dengan efisiensi perusahaan. Melalui efisiensi perusahaan dapat dilihat kecakapan manajer dalam mengubah sumber daya perusahaan menjadi pendapatan, serta memaksimalkan efisiensi penggunaan sumber daya tersebut. Dengan kata lain manajer yang cakap adalah manajer yang berhasil menjalankan proses bisnis perusahaan untuk menghasilkan laba. Namun, dalam pengukuran efisiensi perusahaan perlu dilakukan pemisahan antara faktor karakteristik perusahaan dan faktor manajer, sehingga dapat diketahui besaran pengaruh manajer dalam mewujudkan efisiensi perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan atau pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Imam (2011), Demerjian (2013), Hassanzadeh (2013), Sales (2015), Li (2014), dan Chen (2015). Berdasarkan hasil penelitian peneliti tersebut diketahui bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Namun terdapat perbedaan arah dan ketidak konsistenan hasil penelitian untuk beberapa proksi kualitas laba. Hassanzadeh (2013) menemukan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba dan kualitas akrual. Hasil penelitian ini bertentangan Imam (2011), Demerjian (2013), dan Sales (2015) yang menemukan bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual dan persistensi laba.

Pentingnya penelitian mengenai kualitas laba dengan kecakapan manajerial sebagai faktor yang mempengaruhinya yaitu, 1) Laba masih menjadi tolak ukur utama *stakeholders* dalam pengambilan keputusan, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor apa yang paling mempengaruhi kualitas dari laba yang dipublikasikan perusahaan. 2) Untuk memperluas daerah penelitian mengenai kualitas laba yang selama ini masih seputar

karakteristik perusahaan, padahal aspek manajer tidak dapat diabaikan begitu saja dalam menilai kualitas laba. Sebab, manajer merupakan orang yang merencanakan, mengelola, menjalankan, dan mengawasi segala aktivitas perusahaan, serta menyusun dan melaporkan laporan keuangan perusahaan. 3) Masih ditemukannya inkonsistensi hasil penelitian pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas akrual dan persistensi laba (proksi kualitas laba pada penelitian ini). Sehingga, dibutuhkan pengujian atau penelitian kembali untuk mendapatkan keyakinan atau bukti secara empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Khususnya pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi laba dan kualitas akrual, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015.

2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Konsep teori keagenan yang paling dasar adalah adanya konflik *moral hazard* antara manajer dengan prinsipal. Dimana manajer (agen) dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lainnya (Scott, 2009:313).

Peranan teori keagenan pada penelitian ini dapat terlihat dari, keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diambil oleh manager (agen) selama mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan, sebagai bentuk pertanggungjawaban agen kepada prinsipal. Dimana segala bentuk keputusan dan kebijakan manajer tersebut menunjukkan kecakapannya.

Sebagai pihak yang mengelola, manager memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal, sehingga tidak menutup kemungkinan agen bersikap oportunis demi memenuhi kepentingan pribadinya. Tetapi, biasanya agen memiliki sebagian besar dari kekayaannya terikat pada perusahaan, kekayaan ini terdiri dari kekayaan keuangan maupun modal manusia mereka. Modal manusia adalah nilai manajer

sebagaimana yang dipandang oleh pasar yang tercermin dari kinerja perusahaan. Oleh karena itu, tidak selamanya manajer bertindak hanya demi kepentingan pribadinya.

2.2 Teori Pasar Efisien

Pasar modal efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia bisa meliputi informasi dimasa lalu (misalkan laba perusahaan tahun lalu), maupun informasi saat ini (misalkan rencana kenaikan dividen tahun ini), serta informasi yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Konsep pasar efisien menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar (Eduardus, 2010:219).

Menurut Scott (2009: 99) di dalam teori pasar efisien, informasi akuntansi berada pada posisi bersaing dengan sumber-sumber informasi lainnya seperti berita-berita dalam media (*news*), analis keuangan (*financial analyst*), dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor, informasi akuntansi akan bermanfaat hanya apabila informasi tersebut relevan (*relevant*), tepat waktu (*timely*), dan hemat (*costeffective*), relatif dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

Peranan teori pasar efisien pada penelitian ini berkaitan dengan peranan informasi akuntansi sebagai salah satu sumber informasi di pasar modal. Dimana salah satu informasi akuntansi tersebut adalah laba. Agar dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang bermanfaat, laba yang dipublikasikan haruslah laba yang berkualitas, sehingga tidak menyesatkan investor pada saat pengambilan keputusan. Dimana dalam proses penyusunannya, dibutuhkan kecakapan manajerial yang tinggi untuk tiap-tiap manajer perusahaan yang menerbitkan informasi tersebut.

2.3 Kualitas Laba

Menurut Dechow (2010), laba yang berkualitas adalah pada saat (1) Informasi laba relevan dalam pengambilan keputusan, (2) Angka laba yang dilaporkan cukup menginformasikan kondisi keuangan perusahaan, dan (3) Sistem akuntansi mampu

mengukur kinerja keuangan, sehingga relevan antara kinerja keuangan dengan keputusan yang diambil.

Menurut Dichev (2016) kualitas laba adalah suatu kondisi dimana laba tersebut berkelanjutan dan mampu untuk memprediksi laba dimasa depan. Laba dikatakan berkualitas pada saat tidak adanya *gap* antara akrual dan arus kas, atau dengan kata lain, akrual dapat mencerminkan kas yang akan terealisasi dengan tepat. Serta, adanya konsistensi pada pemilihan kebijakan akuntansi dalam setiap pelaporannya.

Proksi kualitas laba pada penelitian ini merujuk pada kelompok *accounting based attributes* (Francis, 2004) dan kelompok *properties of earnings* (Dechow, 2010). Adapun proksi kualitas laba pada kedua kelompok tersebut terdiri dari persistensi laba, kualitas akrual, perataan laba, dan ketepatan waktu dalam pengakuan rugi. Namun, penelitian ini hanya menggunakan proksi persistensi laba dan kualitas akrual untuk mengukur kualitas laba.

2.4 Kecakapan Manajerial

Menurut Furnham (2007), Manajer adalah individu-individu yang melakukan fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, directing, and controlling*) pada sebuah perusahaan. Manajer memiliki peranan yang sangat penting dan vital didalam suatu perusahaan. Sebab, manajer merupakan pihak yang paling mengetahui mengenai perusahaan dengan menyeluruh, bahkan pengetahuan manajer tersebut jauh lebih baik dibandingkan pemilik dari perusahaan itu sendiri.

Dalam penelitian Schellhorn (2012) disebutkan bahwa, kinerja keuangan sebuah perusahaan bergantung pada kemampuan atau kecakapan manajer perusahaan tersebut dalam mengelola serta mengendalikan perusahaannya menuju kesuksesan pada setiap komponen utama kinerja keuangan. Sebab, menurut Bertrand (2003) dalam kondisi dan lingkungan ekonomi yang sama, terdapat perbedaan perilaku dari manajer di setiap perusahaan.

Demerjian (2012) mendefinisikan kecakapan manajerial sebagai kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan sehingga menghasilkan pendapatan yang maksimal berdasarkan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Semakin cakap manajer, maka akan lebih mampu untuk memahami teknologi dan trend industri dimana perusahaan berada.

Selain itu, manajer akan dapat secara tepat memperkirakan permintaan produk perusahaan dimasa depan. Serta, mampu mengelola karyawannya dengan lebih efisien.

Untuk mengukur kecakapan manajerial digunakan proksi *MA-Score* (Demerjian, 2012). Sebab dengan proksi ini kecakapan manajerial akan lebih terukur dan lebih objektif dibandingkan proksi kecakapan manajerial lainnya yaitu *CEO reputation* (Francis, 2008), *CFO gender* (Barua, 2010), dan *CEO age* (Huang, 2012).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan kecakapan manajerial dengan kualitas laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Imam (2011), Demerjian (2013), Hassanzadeh (2013), Sales (2015), Chen (2015), dan Li (2014). Dengan ringkasan hasil penelitian sbb:

- a. Kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba (Demerjian, 2013; Sales, 2015).
- b. Kecakapan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba (Hassanzadeh, 2013).
- c. Kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual (Imam, 2011; Demerjian, 2013; Sales, 2015).
- d. Kecakapan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas akrual (Hassanzadeh, 2013).
- e. Kecakapan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals* (Li, 2014; Chen, 2015).
- f. Kecakapan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings restatement* (Demerjian, 2013; Hassanzadeh, 2013).
- g. Kecakapan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *error in bad debt expense* (Demerjian, 2013) dan *violation against accounting standard in financial reporting* (Li, 2014).

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Kecakapan Manajerial dan Persistensi Laba

Persistensi laba menggambarkan kemampuan keberlanjutan laba saat ini di masa depan. Francis (2005) menyebutkan bahwa, laba yang persisten akan menunjukkan hubungan laba masa depan dengan akrual dan arus kas saat ini.

Kecakapan manajerial mempengaruhi persistensi laba pada saat kecakapan manajerial yang dimiliki manajer perusahaan mampu untuk menciptakan kestabilan dan keberlanjutan laba perusahaan dimasa depan. Adanya kemampuan operasional yang baik dari manajer dapat meminimalisir turunnya angka laba ataupun kerugian. Sebab, dengan kemampuan yang dimilikinya manajer akan lebih mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki perusahaan serta menciptakan peluang untuk mendapatkan pendapatan melalui hasil produksinya baik saat ini maupun dimasa depan. Sehingga, semakin kecil kemungkinan timbulnya penurunan angka laba dimasa depan.

Menurut Choi (2015) kecakapan atau kemampuan manajer untuk menghasilkan laba dengan penggunaan sumberdaya perusahaan yang efisien yang diwujudkan melalui keputusan investasi modal dan tenaga kerja, aktivitas-aktivitas yang menghasilkan pendapatan, dan upaya untuk meminimalisir biaya dapat mempengaruhi persistensi laba. Sebab, manajer dengan kecakapan manajerial tinggi akan lebih efektif dan efisien dalam mengimplementasikan keputusan operasi baik untuk menciptakan aliran kas saat ini maupun keakuratan akrual dalam menggambarkan aliran kas masa depan.

Sehingga semakin tinggi kecakapan manajerial berhubungan erat dengan kestabilan dan keberlanjutan angka laba dari suatu periode ke periode berikutnya. Karena, kecakapan manajerial menunjukkan kemampuan manajer baik secara operasional maupun akuntansi yang mendukung manajer dalam mencapai tujuan utama perusahaan (laba).

Hasil penelitian Demerjian (2013) dan Sales (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecakapan manajerial dengan persistensi laba. Hal ini disebabkan karena semakin cakap manajer, maka mereka akan lebih baik dalam memilih proyek usaha, lebih mengerti dengan kemungkinan-kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan, serta mampu mengelola perusahaan dengan lebih efisien. Sehingga mampu mempertahankan laba dan secara konsisten membuat laba menjadi bertumbuh ataupun berkelanjutan disetiap tahunnya. Namun berdasarkan hasil penelitian Hassanzadeh (2013), kecakapan manajerial

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H₁: Kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

2.6.2 Kecakapan Manajerial dan Kualitas Akrual

Subramanyam (2010: 98) menyebutkan bahwa akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian yang mempengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas (misalnya: penjualan kredit) dan penyesuaian yang mengeluarkan dampak arus kas terhadap laba (misalnya: pembelian aset). Penyesuaian akrual dicatat setelah membuat asumsi dan estimasi yang layak tanpa mengorbankan keandalan informasi secara material.

Menurut Imam (2011) dibutuhkan manajer yang cakap dalam mengestimasi akrual, karena setiap keputusan yang diambil akan memberikan nilai informasi yang berbeda. Adanya ketidakpastian yang berkaitan dengan akrual sehingga menuntut kecakapan manajerial yang tinggi atas setiap *judgment* yang diberikan untuk setiap estimasi yang dilakukan. Sehingga tidak terdapat gangguan (*noise*) pada laba.

Kecakapan manajerial mempengaruhi kualitas akrual pada saat manajer mampu dengan tepat dalam melakukan estimasi dalam penyesuaian akrual, sehingga tidak ada *gap* antara akrual dengan aliran kas dimasa depan. Tingkat kecakapan manajerial yang dimiliki oleh manajer disuatu perusahaan menunjukkan tingkat pengetahuan manajer tersebut mengenai kondisi bisnis dan klien perusahaan, sehingga kesalahan dalam pengestimasian akrual dapat diminimalisir. Contohnya, pada perusahaan dengan kecakapan manajerial tinggi, kemungkinan kesalahan estimasi dalam penyisihan piutang tertagih adalah kecil karena melalui kemampuan manajerial yang dimilikinya, manajer telah memahami kondisi dan kemampuan untuk melunasi piutang dari masing-masing kliennya.

Hasil penelitian Imam (2011), Demerjian (2013), dan Sales (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecakapan manajerial dengan kualitas akrual. Namun, Hassanzadeh (2013) dalam penelitiannya menemukan hubungan negatif dan signifikan antara kecakapan manajerial dengan kualitas akrual.

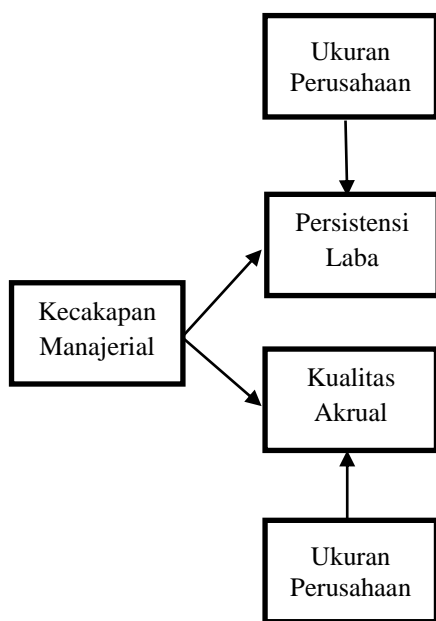
Hal ini disebabkan karena masih adanya sifat opportunistik dari manajer dalam melaporkan laba, melalui pengetahuan yang dimilikinya.

Meskipun sifat opportunistik manajer dalam pengambilan keputusan dan estimasi akrual dapat menimbulkan bias pada informasi laba yang dihasilkan. Namun, tidak selamanya manajer berperilaku opportunistik. Adanya tuntutan untuk menerapkan kebijakan akuntansi secara konsisten secara tidak langsung telah membatasi gerak manajer untuk berperilaku opportunistik. Selain itu, melalui kecakapan yang dimilikinya, manajer tidak perlu berperilaku opportunistik, karena segala keputusan dan kebijakan yang ditetapkan merupakan keputusan yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada.

H₂: Kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual.

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Pada penelitian ini juga digunakan variabel kontrol yaitu, ukuran perusahaan (*firm size*) pada tiap-tiap hipotesis penelitian.



Gambar 1: Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

3.1 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba akan diukur

dengan menggunakan persistensi laba dan kualitas akrual.

1) Persistensi Laba

Persistensi laba diukur dengan mengikuti model Sloan (1996), yaitu dengan meregresikan kinerja laba saat ini dengan kinerja laba masa depan. Kemudian, dikarenakan laba terdiri atas komponen arus kas dan akrual, maka dilakukan regresi kembali, dengan memisahkan kedua komponen tersebut dari laba. Model persistensi laba yang dikemukakan oleh Sloan (1996) sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta Earnings_t + \varepsilon_{t+1}$$

Persamaan 2:

$$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta_1 Acc_t + \beta_2 CFO_t + \varepsilon_{t+1}$$

Koefisien β pada persamaan 1 menggambarkan besaran persistensi laba, semakin tinggi β maka laba akan semakin persisten kemampuan laba sekarang untuk mengukur laba masa depan semakin tinggi. Sedangkan pada persamaan 2, koefisien β_1 merupakan besaran persistensi akrual dan koefisien β_2 merupakan besaran persistensi arus kas. Apabila $\beta_1 > \beta_2$, menunjukkan laba lebih persisten pada komponen akrual, sebaliknya apabila $\beta_1 < \beta_2$, maka laba lebih persisten pada komponen arus kas.

2) Kualitas Akrual

Kualitas akrual akan diukur dengan menggunakan model Dechow (2002) yang mengukur akrual sebagai fungsi dari arus kas masa lalu, sekarang, dan masa depan. Berikut adalah model kualitas akrual Dechow (2002) dengan mengontrol pengaruh tahunan dari industri mengikuti Demerjian (2013):

$$\Delta WC_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + Year\ Indicator + \varepsilon_t$$

Residual (ε) dari persamaan regresi diatas menggambarkan akrual yang tidak berhubungan dengan arus kas yang terealisasi. Sedangkan absolut residual menggambarkan kualitas akrual perusahaan. Semakin mendekati nol (0) nilai absolut residual, maka semakin tinggi kualitas akrual, artinya semakin dekat akrual dengan arus kas realisasinya.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah kecakapan manajerial. Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *MA-Score* yang dikemukakan oleh Demerjian (2012). Adapun untuk mengetahui *MA-Score*, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Hitung efisiensi perusahaan (*firm efficiency*)

Demerjian (2012) menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi perusahaan. Formulasi *DEA* untuk mengukur efisiensi perusahaan yang dikembangkan oleh Demerjian (2012) adalah:

$$\max_{\theta} \theta = \frac{\text{Sales}}{\text{multitude of revenue generating resources}}$$

Dimana, *multitude of revenue generating resources* terdiri atas beban pokok penjualan (COGS); beban penjualan, umum, dan administrasi (SG&A); aset tetap (PPE); sewa operasi (*OpsLease*); kapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan (R&D); *goodwill*; dan aset tidak berwujud (*OtherInthan*). θ merupakan derajat atau nilai efisiensi perusahaan. θ akan bernilai antara 0 hingga 1, perusahaan yang nilai θ adalah 1 menggambarkan manajernya telah efisien dalam menggunakan sumberdaya perusahaan.

- 2) Regresikan nilai efisiensi perusahaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Demerjian (2012) merumuskan efisiensi perusahaan dengan menggunakan teknik *DEA* (*Data Envelopment Analysis*). Dimana efisiensi perusahaan dipengaruhi oleh faktor karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, pangsa pasar, arus kas bebas positif, dan umur perusahaan), serta faktor lainnya (Kecakapan manajerial).

Kecakapan manajerial (*Managerial Ability*) dapat diukur dengan meregresikan model berikut:

$$\begin{aligned} \text{Firm Efficiency} = & \alpha + \beta_1 \ln(\text{Total Assets}) \\ & + \beta_2 \text{Market Share} \\ & + \beta_3 \text{Positive Free Cash Flow} \\ & + \beta_4 \ln(\text{Age}) + \text{Year Indicator} \\ & + \varepsilon \end{aligned}$$

Nilai residual (ε) dari regresi diatas merupakan nilai kecakapan manajerial

(*MA-Score*). Semakin tinggi nilai residual maka kecakapan manajerial semakin tinggi.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Untuk mengukur ukuran perusahaan, dapat digunakan rumus berikut ini:

$$\text{Firm Size} = \ln \text{Total Aset}$$

3.2 Model Penelitian

3.2.2 Uji Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Adapun untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba dengan menggunakan proksi persistensi laba, dilakukan dalam 2 tahapan. Tahap pertama yaitu, dengan meregresikan kinerja laba saat ini yang telah dipengaruhi oleh kecakapan manajerial terhadap kinerja laba masa depan (model 1). Adapun persamaan regresinya adalah sbb:

Model 1:

$$\begin{aligned} \text{Earnings}_{t+1} = & \alpha + \beta_1 \text{Earnings}_t \\ & + \beta_2 \text{MgrlAbility}_t \\ & + \beta_3 \text{Earnings}_t \\ & \times \text{MgrlAbility}_t \\ & + \beta_4 \text{FirmSize}_t + \varepsilon_{t+1} \end{aligned}$$

Dimana: β_3 menggambarkan besaran pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi laba.

Pada tahapan kedua pengujian pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi laba, dilakukan pemisahan komponen *earnings* menjadi komponen akrual (*Acc*) dan arus kas (CFO) atau disebut dengan model 2. Hal ini dilakukan untuk melihat pada komponen *earnings* yang manakah, kecakapan manajerial yang paling berperan dalam menghasilkan laba yang persisten. Adapun persamaan regresi untuk tahapan kedua adalah sebagai berikut:

Model 2:

$$\begin{aligned} \text{Earnings}_{t+1} = & \alpha + \beta_1 \text{Acc}_t + \beta_2 \text{CFO}_t \\ & + \beta_3 \text{MgrlAbility}_t \\ & + \beta_4 \text{Acc}_t \\ & \times \text{MgrlAbility}_t \\ & + \beta_5 \text{CFO}_t \\ & \times \text{MgrlAbility}_t \\ & + \beta_6 \text{FirmSize}_t + \varepsilon_{t+1} \end{aligned}$$

Dimana, β_4 menggambarkan besaran pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi komponen akrual, sedangkan β_5 menggambarkan besaran pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi komponen arus kas.

3.2.3 Uji Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Kualitas Akrual

Adapun untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba dengan menggunakan proksi kualitas akrual, digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

Model 3:

$$AQ_{t+1} = \alpha + \beta_1 MgrlAbility_t + \beta_2 FirmSize_t + \varepsilon_{t+1}$$

Besaran dan arah pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba dalam perspektif kualitas akrual dapat dilihat dari nilai koefisien β_1 . Semakin besar nilai koefisien β_1 maka semakin besar pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba dalam perspektif kualitas akrual.

4.1 Hasil Analisis Data Dan Pembahasan

4.1.1 Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik *evIEWS8*, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif (Lampiran) akan menggambarkan statistik deskriptif dari 62 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian (27 perusahaan dari 89 sampel terpilih mengandung data *outlier*) yang akan dianalisis lebih lanjut.

Pada Panel A, Tabel 3 Analisis Deskriptif (Lampiran), diketahui rata-rata $Earnings_{t+1}$ adalah sebesar 7,57%, $Earnings_t$ sebesar 8,67%, Komponen akrual (ACC) sebesar 0,97%, komponen arus kas operasi (CFO) sebesar 7,62%, kecakapan manajerial (*MgrlAbility*) $-1,61 \times 10^{-8}\%$, kualitas akrual (AQ) sebesar 6,73%, dan ukuran perusahaan sebesar 14,4199.

Pada Panel B, Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif (Lampiran), sampel penelitian dipisahkan berdasarkan ukuran perusahaan yaitu, *quintile* tertinggi (10 perusahaan dengan total aset tertinggi) dan *quintile* terendah (10

perusahaan dengan total aset terendah). Berdasarkan pemisahan ini diketahui tidak terdapat perbedaan hasil yang signifikan dengan Panel A.

Namun, pada Panel C, Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif (Lampiran), sampel penelitian dipisahkan berdasarkan tingkat kecakapan manajerial yaitu, *quintile* tertinggi (10 perusahaan dengan *MA-Score* tertinggi) dan *quintile* terendah (10 perusahaan dengan *MA-Score* terendah). Berdasarkan pemisahan ini tidak ditemukan perbedasaan hasil yang signifikan dengan Panel A dan B, kecuali pada *item* Kualitas Akrual. Apabila dipisahkan berdasarkan tingkat kecakapan manajerialnya, perusahaan dengan tingkat kecakapan manajerial rendah memiliki tingkat kualitas akrual yang lebih tinggi. Namun selisih perbedaannya tidaklah signifikan, karena simpangan bakunya adalah sebesar 7,06%.

4.1.2 Analisis Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil *Chow Test* dan *Hausman Test* dengan menggunakan *evIEWS8* pada Tabel 4: Hasil Estimasi Model Regresi Panel (Lampiran), digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) untuk Model 1 dan Model 2. Serta, perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap kedua model tersebut (Tabel 5 Hasil Uji Asumsi Klasik, lampiran). Serta *Random Effect Model* (REM) untuk Model 3 dan tidak perlu uji asumsi klasik.

4.1.3 Uji Model

4.1.3.1 Model Hipotesis Pertama (Model 1 dan 2)

Berdasarkan Tabel 6 Hasil Regresi Panel Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Persistensi Laba (Lampiran), diketahui nilai *adjusted R²* yang diperoleh adalah sebesar 92,35% (model 1) dan 92,40% (model 2). Artinya, sebagian besar variabel dependen telah diejelaskan oleh variabel independen pada model penelitian.

Kemudian diketahui bahwa *F-statistic* Model 1 dan Model 2 signifikan pada α 1%, yaitu lebih kecil dari α yang ditentukan pada penelitian ini yaitu, 5%. Artinya, model 1 dan 2 menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sehingga layak digunakan untuk mengukur pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi laba.

Untuk *t-statistik* pada Model 1 diketahui, koefisien regresi $Earnings \times MgrlAbility$ bernilai positif yaitu 0,7909, *t-*

hitung 2,3822 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, 2,3822 $> 0,6753$), dan signifikan pada α 1%. Sedangkan $t\text{-statistik}$ pada Model 2 diketahui, koefisien regresi $Acc \times MgrlAbility$ adalah 0,9033, $t\text{-hitung}$ 2,2785 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, 2,2785 $> 0,6753$), dan signifikan pada α 5%. Kemudian diketahui, koefisien regresi $CFO \times MgrlAbility$ adalah 0,7161, $t\text{-hitung}$ 2,5510 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), dan signifikan pada α 5%.

Berdasarkan hasil regresi dari model 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama “Kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba” diterima.

4.1.3.2 Model Hipotesis Kedua (Model 3)

Berdasarkan Tabel 7 Hasil Regresi Panel Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Kualitas Akrua (Lampiran), diketahui nilai $adjusted R^2$ yang diperoleh adalah sebesar 1,79%. Artinya, terdapat variabel independen lain diluar variabel independen pada model 3 yang mampu menjelaskan variabel dependen.

Kemudian diketahui bahwa $F\text{-statistic}$ signifikan pada α 5%. Artinya, model 3 menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sehingga layak digunakan untuk mengukur pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas akrua. Untuk $t\text{-statistik}$ pada Model 3 diketahui, koefisien regresi $MgrlAbility$ bernilai positif yaitu 0,1087, $t\text{-hitung}$ 2,1969 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, 2,1969 $> 0,6753$), dan signifikan pada α 5%.

Berdasarkan hasil regresi dari model 3 dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kedua “Kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Akrua” diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi laba diukur dengan menginteraksikan $MA\text{-Score}$, proksi dari kecakapan manajerial ($MgrlAbility$) dengan laba tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat ketahanan dan keberlanjutan laba tahun berjalan dimasa depan (persisten) dengan adanya kecakapan manajerial baik itu dalam mengelola operasional perusahaan, maupun dengan kebijakan dibidang keuangan yang diambil sebagai upaya untuk menghasilkan laba dan menyajikan laba pada laporan keuangan.

Berdasarkan Tabel 6 Hasil Regresi Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Persistensi Laba (Lampiran) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015, kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil statistik bahwa dengan adanya kecakapan manajerial, persistensi laba tahun berjalan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015 meningkat sebesar 0,3111 (dari 0,4798 menjadi 0,7909) dengan koefisien regresi mendekati angka 1. Hal ini berarti persistensi laba yang dihasilkan semakin tinggi dengan adanya kecakapan manajerial.

Pengaruh positif dan signifikan pada hasil regresi pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi laba mengindikasikan, manajer perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2010-2015 memiliki kemampuan operasional yang baik, sehingga mampu meminimalisir turunnya angka laba ataupun kerugian. Dengan kecakapan manajerial yang dimilikinya, manajer mampu memanfaatkan sumberdaya perusahaan serta menciptakan peluang untuk mendapatkan penghasilan melalui hasil produksinya baik saat ini maupun dimasa depan.

Berdasarkan Tabel 6: Hasil Regresi Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Persistensi Laba (Lampiran), kecakapan manajerial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada setiap komponen pembentuk laba, baik itu pada komponen akrua maupun komponen arus kas. Dengan adanya kecakapan manajerial pada komponen akrua, persistensi laba pada komponen akrua meningkat sebesar 0,4407 (dari 0,4626 menjadi 0,9033). Hal yang sama juga dite-mukan pada komponen arus kas, dimana keberadaan kecakapan manajerial menambah tingkat persistensi komponen arus kas sebesar 0,2071 (dari 0,5090 menjadi 0,7161). Hal ini mengindikasikan superioritas manajer dalam mengelola perusahaan (tercapainya efisiensi) sehingga aliran kas perusahaan meningkat, serta superioritas manajer dalam mengestimasi akrua.

Tanpa adanya kecakapan manajerial pada masing-masing komponen penyusun laba (komponen akrua dan komponen arus kas), laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015, persisten pada komponen arus kasnya. Tetapi, dengan adanya

kecakapan manajerial, laba menjadi persisten pada komponen akrualnya. Kecakapan manajerial memiliki pengaruh yang lebih besar pada komponen akrual dibandingkan komponen arus kas yaitu, sebesar 44,47 % pada komponen akrual dan sebesar 20,71% pada komponen arus kas. Hal ini berarti, manajer perusahaan lebih mengaplikasikan kecakapan manajerial yang dimilikinya pada keputusan dibidang keuangan seperti akrual dalam menyajikan laba yang persisten dibandingkan pada komponen arus kas. Karena, komponen arus kas banyak dipengaruhi faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh manajer seperti, persaingan, daya beli pasar, dan kondisi perekonomian nasional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Demerjian (2013) dan Sales (2015). Menurut Demerjian (2013) dan Li (2014) semakin tinggi tingkat kecakapan manajerial manajer perusahaan maka, akan semakin baik pilihan-pilihan proyek usaha mereka serta pengetahuan mengenai risiko-risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan juga semakin tinggi. Sehingga, perusahaan mampu mempertahankan laba dan secara konsisten mampu membuat laba bertumbuh ataupun berkelanjutan disetiap tahunnya.

Choi (2015) menyebutkan bahwa dengan kecakapan yang dimilikinya, manajer akan lebih efektif dan efisien dalam mengimplementasikan keputusan operasi dalam penggunaan sumberdaya perusahaan. Kemampuan operasional yang baik dari manajer ini dapat meminimalisir turunya angka laba ataupun timbulnya kerugian. Karena, dengan kecakapan yang dimilikinya manajer mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan optimal dan menciptakan peluang untuk mendapatkan penghasilan melalui hasil produksinya baik saat ini maupun dimasa depan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hassanzadeh (2013) yang menyebutkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba atau dalam penelitiannya disebut dengan *earnings power*. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa manajer dengan kecakapan manajerial yang tinggi secara konsisten melaporkan kerugian pada laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena sifat oportunistik manajer pada perusahaan yang melaporkan rugi demi melindungi perusahaan dari pajak.

4.2.2 Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Kualitas Akrual

Kecakapan manajerial mem-pengaruhi kualitas akrual pada saat manajer mampu melakukan estimasi akrual dengan tepat, sehingga tidak ada *gap* antara akrual dengan arus kas. Adanya *gap* antara akrual dengan arus kas disebabkan oleh ketidakpastian yang ada pada akrual. Karena akrual sendiri terbentuk dari asumsi, estimasi, serta *judgement* yang bersifat subyektif dari manajer. Kecakapan manajerial yang dimiliki oleh manajer disuatu perusahaan menunjukkan pengetahuan manajer tersebut mengenai kondisi bisnis dari klien perusahaan serta risiko-risiko yang mungkin akan dihadapi. Sehingga kualitas dari estimasi-estimasi akrual yang diterapkan oleh manajer mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dimasa depan.

Berdasarkan Tabel 7: Hasil Regresi Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Kualitas Akrual (Lampiran), pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015, kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil statistik, dimana dengan adanya kecakapan manajerial, kualitas akrual meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Imam (2011), Demerjian (2013), dan Li (2014).

Pengaruh positif dan signifikan dari kecakapan manajerial terhadap kualitas akrual mencerminkan estimasi serta *judgement* yang ada pada akrual telah menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya atau arus kas realisasian di masa depan. Selain itu, hal ini menunjukkan kredibilitas ataupun kualitas dari informasi laba yang ada laporan keuangan bukanlah hasil rekayasa manajemen. Karena dengan kecakapan yang dimilikinya, manajer tidak perlu merekayasa laba.

Imam (2011) menyebutkan bahwa pendidikan dan pengalaman yang dimiliki manajer dalam mengelola perusahaan menghasilkan estimasi-estimasi akrual yang tepat. Selain itu, penelitian Li (2014) menyebutkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh terhadap menurunnya diskresionari akrual. Atau dengan kata lain kecakapan manajerial berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas akrual.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Francis (2008) dan

Hassanzadeh (2013). Menurut Francis (2008) semakin tinggi kecakapan manajerial maka manajer akan cenderung mengambil risiko dan memilih proyek-proyek yang menantang untuk perusahaan. Sehingga meskipun kecakapan yang mereka miliki tinggi dan penilaian atas proyek usaha yang mereka pilih adalah baik, belum tentu hal tersebut mampu mengurangi ketidakpastian dari ada atau tidaknya aliran kas masa depan atas proyek tersebut.

Selain itu, menurut Hassazadeh (2013), kualitas akrual mencerminkan jumlah pemanfaatan pilihan akrual pada laba yang pada faktanya merepresentasikan sifat oportunistik dari manajer itu sendiri. Hal ini juga didukung oleh teori keagenan yang menyebutkan bahwa sebagai pihak yang mengelola perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan investor. Sehingga kemungkinan adanya sifat oportunistik dari manajer tidak mungkin untuk dihilangkan.

5. Simpulan Dan Implikasi

Berdasarkan analisis atas hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kecakapan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba dan kualitas akrual. Pengaruh kecakapan manajerial terhadap persistensi laba menunjukkan, superioritas manajer baik dalam mengelola perusahaan dengan efisien (berkaitan dengan komponen arus kas pada laba), maupun dalam mengestimasi akrual (berkaitan dengan komponen akrual pada laba). Sedangkan pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas akrual menunjukkan, estimasi dan *judgement* manajer atas akrual, telah mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Selain itu, juga dapat diketahui bahwa, pengaruh kecakapan manajerial lebih dominan pada akrual. Terlihat pada lebih persistennya laba pada komponen akrual dibandingkan komponen arus kasnya, serta berbanding lurus dengan peningkatan kualitas akrual. Artinya, pihak manajemen perusahaan lebih memanfaatkan kecakapan yang dimilikinya, untuk menyajikan informasi laba sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (berkaitan dengan akrual), dibandingkan mengelola perusahaan untuk mendapatkan aliran kas riil yang tinggi. Karena, komponen arus kas banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dapat diintervensi oleh manajemen seperti, persaingan, daya beli pasar, dan kondisi

perekonomian nasional. Berbeda dengan akrual yang merupakan hasil estimasi dan *judgement* yang bersifat subyektif dari manajemen.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak semua sampel menyajikan data R&D pada laporan keuangan, padahal data tersebut dibutuhkan untuk menghitung efisiensi perusahaan yang merupakan dasar dalam perhitungan tingkat kecakapan manajerial (*MA-Score*). Meskipun ketidakterediaan data ini telah dimitigasi oleh teknik analisis DEA. Tetapi tetap saja R&D merupakan item yang banyak melibatkan estimasi dan *judgement* akrual.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat 1) menggunakan jenis perusahaan yang berbeda-beda dan memakai ruang lingkup sampel yang luas. 2) menggunakan sampel yang menyajikan semua elemen data yang dibutuhkan guna pengukuran kecakapan manajerial (*MA-Score*). 3) meneliti lebih lanjut pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba yang berbasis pada pasar. Serta pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Andri, Rachmawati dan Hanung, Triatmoko. 2007. "Analisis Faktorfaktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- Anthony, Robert., Vijay. Govindrajan. 2009. *Management Control System Sistem Pengendalian Manajemen*. Buku 2. Edisi 11. Alih Bahasa: Kurinawan Tjakrawala dan Krista. Salemba Empat. Jakarta.
- Barua, A., L.F. Davidson., D.V. Rama., S. Thiruvadi. 2010. "CFO Gender and Accrual Quality". *Accounting Horizon* 24 (1): 2539.
- Bertrand, M. and A. Schoar. (2003). "Managing with style: the effect of managers on firm policies". *The Quarterly Journal Economics*. Vol.118 No.4, pp 1169-1208.

- Chen, W., CW. Tai. 2015. "The Effect of Managerial Ability on Earnings Quality in The Pre and Post IFRS Adoption Periods". *Proceeding of The Third Middle East Conference on Global Business, Economics, Finance, and Banking*.
- Choi, W., H. Sam., J. H. Sung., K. Tony. 2015. "CEO's Operating Ability and The Association between Accruals and Future Cash Flows". *Journal of Business and Accounting* 42(5) & (6): 619634.
- Dechow, P., I. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors". *The Accounting Review* 77: 359.
- Dechow, P., C. Schrand. 2004. "Earnings Quality". Research Foundation of CFA Institute. USA.
- Dechow, P., W. Ge., C. Schrand. 2010. "Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants, and their consequences". *Journal Accounting and Economics* 50: 344401.
- Demerjian, P., B. Lev., M. Lewi., S. McVay. 2013. "Managerial Ability and Earning Quality". *The Accounting Review* 88 (2):463498.
- _____. 2012. "Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Test". *Management Science* 58 (7): 12291248.
- Dichev, I., J. Graham., C. Harvey., S. Rajgopal. 2016. "The Misrepresentation of Earnings". *Financial Analysts Journal* 72 (1): 2235.
- Eduardus, Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Francis, J., R. LaFond., P. Olsson., K. Schipper. 2004. "Cost of Equity and Earnings Attributes". *The Accounting Review* 79 (4): 9671010.
- Francis, J., M. Smith. 2005. "A Reexamination of The Persistence of Accruals and Cash Flows". *Journal of Accounting Research* 43(3): 413451.
- Francis, J., A.H. Huang., S. Rajgopal., A. Zang. 2008. "CEO Reputation and Earnings Quality". *Contemporary Accounting Research* 25 (1): 109147.
- Furnham, Adrian., J. Crump. 2007. "Managerial Level, Personality, and Intelligence". *Journal of Managerial Psychology* 22 (8): 805818. Emerald Insight.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hassanzadeh, Rasool., Y. Nahandi., M. Khosravanian., M. Lalepour. 2013. "Studying The Effect of Management Ability in Profit Quality in Stock Exchange in Iran". *Life Science Journal* 10 (3a):7685.
- Huang, HuaWei., E. RoseGreen., C. ChenLee. 2012. "CEO Age and Financial Reporting Quality". *Accounting Horizon* 26(4): 725740.
- Imam, Waskito., Bambang, Subroto., Rosidi. 2011. "Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Indra, Isnugrahadi., Indra, Wijaya Kusuma. 2009. "Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi". *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) XII Palembang*.
- Jogiyanto, Hartono. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Li, Han. 2014. "Top Executives' Ability and Earnings Quality: Evidence from Chinese Capital Market". *International Journal of Financial Research* 5(2): 7986.

- Muwachhidatul, Ummah., Bambang, Subroto. 2014. "Pendanaan Utang Perusahaan dan Kualitas Laba". *Universitas Brawijaya*. Malang.
- Perotti, P., A, Wagenhofer. 2014. "Earning Quality Measures and Excess Returns". *Journal of Business Finance & Accounting* 41(5) & (6) : 545571.
- Richardson, S., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. 2005. *Accrual Reliability, Earning Persistence, and Stock Prices*. *Journal of Accounting and Economics* 39 , 437485.
- Rizki, Novianti. 2012. "Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Sales, Jamal. A, Baybordi., M, Aydenlu., N, Asaldoost. 2015. "Measuring The Effect of Managerial Ability on Earning Quality". *Management Science Letter* 5: 821826.
- Schellhorn, Carolin., R, Sharma. 2012. "Using The Rasch Model to Rank Firms by Managerial Ability". *Managerial Finance* 39 (3): 306319. Emerald Insight.
- Scott, W. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Sloan, R. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings?" *The Accounting Review* 71 (3): 289315.
- Spiceland, J. David. *et al.* 2015. *Intermediate Accounting*. McGraw HillEducation. USA.
- Subramanyam, K., J, Wild. 2013. *Analisis Laporan Keuangan – Financial Statement Analysis*. Buku 1. Edisi 10. Alih Bahasa: Dewi Yanti. Salemba Empat. Jakarta.
- Wing, Winarno. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

Tabel 1
Deskripsi Variabel

Variabel Penelitian dan Penjelasan	
A. Kecakapan Manajerial (X)	
1. Efisiensi Perusahaan	
$max_{\nu}\theta = \frac{Sales}{\nu_1 COGS + \nu_2 SG\&A + \nu_3 PPE + \nu_4 OpsLease + \nu_5 R\&D + \nu_6 Goodwill + \nu_7 OtherInthan}$	
<p>Dimana, COGS adalah beban pokok penjualan. SG&A adalah beban penjualan, umum, dan administrasi. PPE adalah aset tetap. OpsLease adalah beban sewa operasi. R&D adalah kapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan. Goodwill dan aset tidak berwujud (OtherInthan).</p>	
2. MAScore (MgrlAbility)	
$Firm Efficiency = \alpha + \beta_1 \ln(Total Assets) + \beta_2 Market Share + \beta_3 Positive Free Cash Flow + \beta_4 \ln(Age) + Year Indicator + \varepsilon$	
<p>Dimana:</p> <p><i>Firm efficiency</i> : Nilai dari Max_{θ} yang diukur dengan menggunakan DEA</p> <p><i>Market Share</i> : Pangsa pasar perusahaan di industrinya</p> $Market Share = \frac{Penjualan PT_i}{Total Penjualan Sektor_i}$ <p><i>Prositif Free Cash Flow</i> : Arus kas bebas positif</p> $Free Cash Flow = CFO - CFI$ <p>Dimana CFO adalah arus kas dari kegiatan operasi dan CFI adalah arus kas untuk investasi (belanja modal). Jika arus kas bebas bernilai positif (+) maka diberi nilai 1, dan nilai 0 untuk yang lainnya.</p> <p><i>MAScore</i> : Residual dari regresi.</p>	
B. Persistensi Laba (Y₁)	
<p>Persamaan 1:</p> $Earnings_{t+1} = \alpha + \beta Earnings_t + \varepsilon_{t+1}$ <p>Persamaan 2:</p> $Earnings_{t+1} = \alpha + \beta_1 Acc_t + \beta_2 CFO_t + \varepsilon_{t+1}$ <p>Dimana:</p> <p>Earnings : Kinerja laba yang diperoleh dari penggunaan aset.</p> $Earnings = \frac{Laba Setelah Pajak}{Rata - rata Total Aset}$ <p>Acc : Komponen akrual yang terdapat pada earnings</p> $Acc = \frac{Laba Setelah Pajak - Arus kas Operasi}{Rata - rata Total Aset}$ <p>CFO : Komponen arus kas yang terdapat pada earnings</p> $CFO = \frac{Arus Kas Operasi}{Rata - rata Total Aset}$	

(Lanjutan) Tabel 1
Deskripsi Variabel

Variabel Penelitian dan Penjelasan	
C. Kualitas Akrua (Y_2)	
$\Delta WC_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + Year Indicator + \varepsilon_t$	
Dimana:	
ΔWC	: Perubahan Modal Kerja Akrua
	$\Delta WC = \frac{\Delta AR + \Delta Inventory - \Delta AP - \Delta TP + \Delta OA}{Rata - rata Total Aset}$
	Dimana AR adalah piutang usaha, <i>Inventory</i> adalah persediaan, AP adalah utang usaha, TP adalah utang pajak, dan OA adalah aset lainnya.
CFO	: Kas yang berasal dari kegiatan operasi
	$CFO = \frac{Arus Kas Operasi}{Rata - rata Total Aset}$
AQ	: Kualitas akrua
	$AQ_{t+1} = \varepsilon_t $
D. Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)	
$Firm Size = \ln Total Aset$	

Tabel 2
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015	143
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap periode 2010-2015	(24)
Perusahaan manufaktur dengan periode pelaporan keuangan tahunan bukan 31 Desember	(2)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang fungsional	(25)
Total Sampel Awal	89
Sampel yang mengandung <i>outliers</i>	(27)
Total Sampel Akhir	62

(Sumber: IDX.Co.Id, data diolah)

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

Panel A: Statistik Deskriptif untuk Semua Sampel					
Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Earnings (t+1)	0.0757	0.0573	0.4393	0.1324	0.0904
Earnings (t)	0.0860	0.0668	0.4393	0.1266	0.0912
Acc (t)	0.0097	0.0004	0.3338	0.3023	0.0824
CFO (t)	0.0762	0.0728	0.5694	0.3134	0.1186
MgrlAbility (t)	1.61E08	0.0069	0.1306	0.2740	0.0887
AQ (t+1)	0.0673	0.0494	0.0003	0.5991	0.0706
Firm size	14.4199	14.0450	19.2795	11.5188	1.6242
Panel B: Statistik Deskriptif untuk Sampel pada Quintile Tertinggi dan Quintile Terendah menurut Ukuran Perusahaan					
Variabel	Quintile Tertinggi		Quintile Terendah		

	Mean	Median	Mean	Median
Earnings (t+1)	0.1330	0.1084	0.0373	0.0241
Earnings (t)	0.1477	0.1132	0.0489	0.0352
Acc (t)	0.0132	0.0111	0.0081	0.0048
CFO (t)	0.1345	0.1255	0.0408	0.0595
MgrlAbility (t)	0.0163	0.0274	0.0147	0.0245
AQ (t+1)	0.0602	0.0494	0.0912	0.0716
Firmsize	17.1457	16.9559	12.5006	12.6241

Panel C: Statistik Deskriptif untuk Sampel pada Quintile Tertinggi dan Quintile Terendah menurut Tingkat Kecakapan Manajerial

Variabel	Quintile Tertinggi		Quintile Terendah	
	Mean	Median	Mean	Median
Earnings (t+1)	0.1177	0.0823	0.0633	0.0758
Earnings (t)	0.1332	0.0864	0.0689	0.0853
Acc (t)	0.0260	0.0008	0.0135	0.0137
CFO (t)	0.1072	0.1283	0.0824	0.0878
MgrlAbility (t)	0.0924	0.1038	0.1187	0.1038
AQ (t+1)	0.0759	0.0633	0.0475	0.0373
Firmsize	15.0787	15.3371	14.2936	14.0168

(Sumber: Data Olahan Eviews8 tahun 2017)

Tabel 4
Hasil Estimasi Model Regresi Panel
Hasil Chow Test atau Likelihood Test

Model Penelitian	Crossection Chisquare		
	Statistic	d.f.	Prob.
Model 1	160.9300	61	0.0000
Model 2	155.1465	61	0.0000
Model 3	110.10579	61	0.0001

Hasil Hausman Test

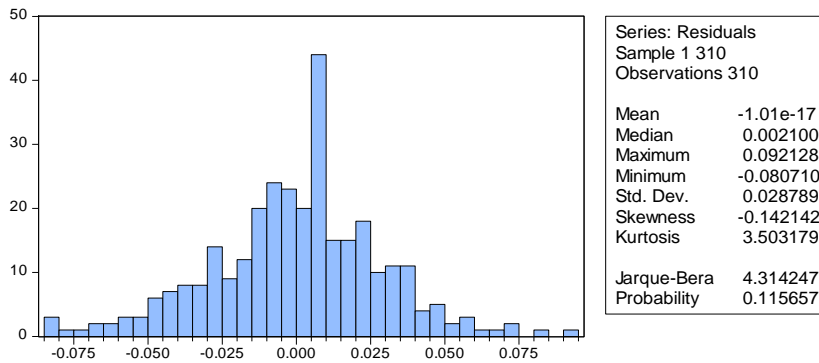
Model Penelitian	Crossection random		
	ChiSq. Statistic	ChiSq. d.f.	Prob.
Model 1	78.0854	4	0.0000
Model 2	70.1018	6	0.0000
Model 3	4.810063	2	0.0903

(Sumber: Data Olahan Eviews8 tahun 2017)

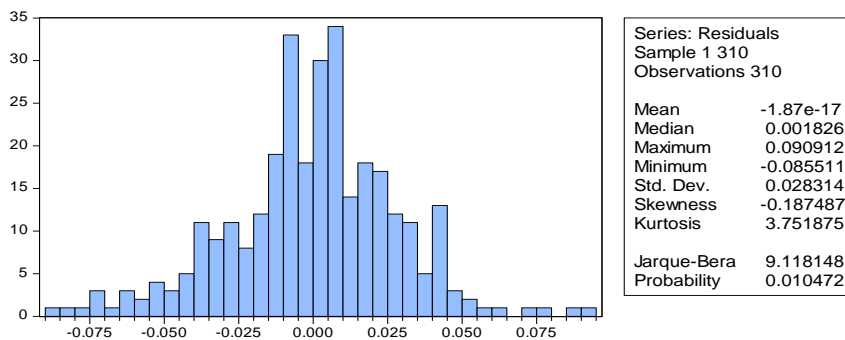
Tabel 5
Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Asumsi Klasik dan Hasilnya

A. Uji Normalitas Residual

1. Model 1



2. Model 2



B. Uji Heterokedastisitas

Model Penelitian	Heteroskedasticity Test: White	
	Obs*Rsquared	Prob. ChiSquare
Model 1	8.202832	0.0844
Model 2	5.210311	0.5171

C. Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson	
Model Penelitian	DurbinWatson Stat
Model 1	2.3867
Model 2	2.3967

(Lanjutan) Tabel 5

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dan Hasilnya

D. Uji Multikolinearitas

1. Model 1

	Earnings (t)	MgrlAbility	Earnings (t) x MgrlAbility	FirmSize
Earnings (t)	1.0000	0.1243	0.1757	0.4495
MgrlAbility	0.1243	1.0000	0.6551	0.0164
Earnings (t) x MgrlAbility	0.1757	0.6551	1.0000	0.1149
FirmSize	0.4495	0.0164	0.1149	1.0000

2. Model 2

	ACC (t)	CFO (t)	Mgrl Ability	ACC (t) x MgrlAbility	CFO (t) x MgrlAbility	Firm Size
ACC (t)	1.0000	0.6414	0.1603	0.2231	0.0614	0.0395
CFO (t)	0.6414	1.0000	0.0158	0.1924	0.1828	0.3183
Mgrl Ability	0.1603	0.0158	1.0000	0.1345	0.5124	0.0164
ACC (t) x MgrlAbility	0.2231	0.1924	0.1345	1.0000	0.4597	0.0512
CFO (t) x MgrlAbility	0.0614	0.1828	0.5124	0.4597	1.0000	0.1293
FirmSize	0.0395	0.3183	0.0164	0.0512	0.1293	1.0000

(Sumber: Data Olahan Eviews8 tahun 2017)

Tabel 6

Hasil Regresi Panel Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Persamaan Regresi Model 1:			
$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta_1 Earnings_t + \beta_2 Earnings_t \times MgrlAbility_t + \beta_3 MgrlAbility_t + \beta_4 FirmSize_t + \varepsilon_{t+1}$			
Persamaan Regresi Model 2:			
$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta_1 Acc_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 Acc_t \times MgrlAbility_t + \beta_4 CFO_t \times MgrlAbility_t + \beta_5 MgrlAbility_t + \beta_6 FirmSize_t + \varepsilon_{t+1}$			
		Earnings (t+1)	
Variabel	Prediksi	Model 1	Model 2
Konstanta	Coef.	0.5995	0.5957
	tstat	6.1301	6.0422

Earnings	Coef.	+	0.4798***	
	tstat		8.3524	
Earnings x MgrlAbility	Coef.	+	0.7909**	
	tstat		2.3822	
Acc	Coef.	+		0.4626***
	tstat			7.9786
Acc x MgrlAbility	Coef.	+		0.9033**
	tstat			2.2783
CFO	Coef.	+		0.5090***
	tstat			8.5814
CFO x MgrlAbility	Coef.	+		0.7161**
	tstat			2.1352
MgrlAbility	Coef.	?	0.0494	0.0376
	tstat		1.2682	0.9569
FirmSize	Coef.		0.0392***	0.0391***
	tstat		5.9373	5.8684
Adj RSquare			0.9235	0.9240
FStatistic			58.3861***	57.0598***
Keterangan				
***, **, * : Signifikan pada α 1%, 5%, dan 10%				

(Sumber: Data olahan Eviews8 tahun 2017)

Tabel 7
Hasil Regresi Panel Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Kualitas Akrua

Persamaan Regresi Model 3:

$$AQ_{t+1} = \alpha + \beta_1 MgrlAbility_t + \beta_2 FirmSize_t + \varepsilon_{t+1}$$

Variabel		Prediksi	Model 3
Konstanta	Coef.		0.1404
	Tstat		3.2850
MgrlAbility	Coef.	+	0.1087
	Tstat		2.1969**
FirmSize	Coef.		0.0051*
	Tstat		1.7209
Adj RSquare			0.0179
FStatistic			3.8082**
Keterangan			
***, **, * : Signifikan pada α 1%, 5%, dan 10%			

(Sumber: Data olahan Eviews8 tahun 2017)

Halaman ini sengaja dikosongkan